

## ABSTRACT

Catharina Brameswari (2015). **The Irony of Turkish Modern Identity: Oscillation of the East and the West in Pamuk's *My Name is Red* and *The White Castle***. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Study, Sanata Dharma University.

This research uses Orhan Pamuk's *My Name is Red* and *The White Castle*, in order to reveal the tension between the East and the West that is mostly present in Pamuk's works as well as to uncover how modernity, which is represented by Western art, culture, science, and technology, challenges Turkey's tradition, culture, art, and identity. Since the Ottoman Empire, modernity that is represented by the West has become a threat as well as seduction. Moreover, I employed the method of library research in dismantling Pamuk's selected works that highlight the endless oscillation by presenting the internal struggle experienced by the characters whether to leave the old Ottoman tradition or to embrace the modern Western tradition.

This thesis deals with two issues namely the oscillation of the East and the West and the complex desire to imitate others in Orhan Pamuk's *My Name is Red* and *The White Castle* as well as the solutions that Pamuk's selected stories offer to the predicament of the oscillation of the East and the West. In dealing with those two issues, this study employs Edward Said's discourse on Orientalism and Homi Bhabha's discourse on Postcolonialism. These two discourses are used to illustrate the oscillation of the East and the West and the complex desire to imitate the Others as well as to illuminate the solutions offered by Pamuk's selected oeuvre. Since the two novels are rich of Turkey's historical aspects, therefore, the additional information on Turkey's history, art, painting, and its socio-condition in the 16<sup>th</sup> and 17<sup>th</sup> century are presented.

This study shows that Turkey, which is depicted by Pamuk in *My Name is Red* and *The White Castle*, experiences the oscillation between being enchanted to the West and being drawn to its tradition. Cosmopolitanism, as the result of the encounter between the East and the West, has led to an attraction and later the appropriation of the Italian Renaissance art and European technology and science. However, there are an individual and groups that keep and preserve the Ottoman art and tradition. Additionally, this predicament of the oscillation also leads to the identity crisis that is experienced by Pamuk's characters. Dealing with the illustrated problems, this study finds that in his two novels, Pamuk does not give any clear solutions to the predicament of the oscillation of the East and the West. Through the characters, Pamuk wants to emphasize his position for not taking sides, his critique to the representatives of the East and the West, and his background as a writer in presenting hybridity in his works.

Finally, the future researcher can explore more on women struggle and position in the Islamic world as well as the identity formation as an interesting topic using Sufism for identity formation is the key point in its teaching.

Keywords: oscillation, cosmopolitanism, modernization, *hiizün*

## ABSTRAK

Catharina Brameswari (2015). **The Irony of Turkish Modern Identity: Oscillation of the East and the West in Orhan Pamuk's *My Name is Red* and *The White Castle***. Yogyakarta: Magister Kajian Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menggunakan novel Orhan Pamuk yang berjudul *My Name is Red* dan *The White Castle*, yang bertujuan untuk menyingkap ketegangan antara Timur dan Barat yang sering ditampilkan dalam karya-karya Pamuk serta untuk mengungkapkan bagaimana modernitas yang diwakili oleh seni, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi menantang tradisi, budaya, seni, dan identitas Turki. Sebab sejak Kekaisaran Ottoman, modernitas yang terwakili oleh Barat telah menjadi sebuah ancaman dan daya tarik. Selain itu, saya menggunakan metode kajian pustaka dalam menyibak karya-karya Pamuk yang menyoroti tarik-ulur yang tiada habisnya dengan menampilkan perjuangan yang dialami oleh karakter-karakter di dalamnya yang antara mau meninggalkan tradisi kuno Ottoman atau mau memeluk tradisi Barat yang moderen.

Tesis ini membahas dua isu yaitu tarik-ulur antara Timur dan Barat dan keinginan yang kompleks untuk meniru lian yang ditampilkan oleh Orhan Pamuk dalam kedua novelnya *My Name is Red* dan *The White Castle* serta solusi yang ditawarkan oleh kedua novel tersebut terhadap tarik ulur antara Timur dan Barat yang kompleks. Untuk menguraikan kedua isu tersebut, studi ini diterangi oleh wacana Orientalisme milik Edward Said dan wacana Poskolonialisme milik Homi Bhabha sekaligus untuk memberikan gambaran pada tarik-ulur antara Timur dan Barat serta keinginan yang kompleks untuk meniru lian. Di samping itu, wacana Said dan Bhabha juga diaplikasikan untuk menerangi solusi yang ditawarkan oleh novel-novel Pamuk. Karena kedua novel tersebut sangat kaya akan aspek sejarah Turki, maka dari itu informasi seputar sejarah, seni, dan lukisan, serta kondisi sosial-ekonomi Turki pada abad ke 16 dan 17 juga disajikan.

Studi ini memperlihatkan bahwa Turki, yang digambarkan oleh Pamuk dalam *My Name is Red* dan *The White Castle*, mengalami tarik-ulur antara memeluk kebudayaan Barat atau tetap mempertahankan tradisinya. Kosmopolitanisme, yang merupakan hasil dari bertemunya kebudayaan Timur dan Barat, telah mengantarkan pada ketertarikan dan peniruan terhadap seni Renaisans Italia and teknologi Eropa. Akan tetapi, masih ada individu dan kelompok-kelompok yang menjaga dan mempertahankan seni dan tradisi Ottoman. Selain itu, tarik-ulur yang kompleks ini juga mengantarkan pada krisis identitas yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel Pamuk. Berkaitan dengan permasalahan yang diceritakan dalam novel, tesis ini menemukan bahwa pada kedua novelnya, Pamuk tidak memberikan solusi yang jelas pada permasalahan tarik-ulur antara Timur dan Barat yang kompleks. Melalui karakter-karakter yang ia tampilkan, Pamuk ingin menekankan posisinya yang netral dengan tidak memilih salah satu pihak, kritiknya terhadap wakil-wakil dari Timur dan Barat, serta latar belakangnya sebagai seorang penulis dalam menyajikan hibriditas pada karya-karyanya.